

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai beberapa poin pokok sebagai simpulan dari pertanyaan yang terdapat pada Bab 1. Simpulan ini diambil dari temuan dan pembahasan yang terdapat dalam bab sebelumnya.

Pertama, pada masa praaksara, penggambaran perempuan belum terlihat secara eksplisit, hal ini dikarenakan masa praaksara manusia masih mengandalkan alam untuk bertahan hidup sehingga nilai-nilai yang berkaitan dengan sistem pembagian kerja baru muncul pada masa praaksara saat manusia sudah mengenal pola hunian menetap, dan hal tersebut tidak dideskripsikan secara jelas dalam buku teks Sejarah Indonesia. Pada masa Hindu Buddha dan Islam muncul tokoh-tokoh perempuan yang berhasil berkiprah di ranah publik dengan meninggalkan jejak dalam bidang politik. Meski demikian, sebenarnya banyak tokoh perempuan yang seharusnya diangkat lebih mendalam baik dalam bidang politik maupun ekonomi, namun dalam buku teks Sejarah Indonesia penggambaran itu hanya sedikit. Perempuan yang berkiprah di ranah publik pada masa Hindu Buddha cenderung digambarkan lebih lengkap dibandingkan masa Islam.

Kedua, pada masa kolonialisme, narasi perempuan didominasi oleh jiwa zaman saat itu yang merespon penjajahan dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa asing. Perempuan muncul sebagai bagian dari perjuangan mempertahankan hak dan kehormatan sebagai warga negara yang menginginkan kedaulatan negaranya. Perlawanan-perlawanan bersenjata yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki memunculkan beberapa nama perempuan yang secara gagah dan berani menentang kekuasaan bangsa asing. Pada saat konteks sosial masyarakat berubah seiring munculnya politik etis, jiwa perlawanan kaum perempuanpun berubah. Mereka secara aktif ikut menyuarakan perubahan nasib dan perlawanan terhadap penjajahan dengan cara mendirikan organisasi dan pendidikan. Perjuangan

Euis Iskantini, 2024

PEREMPUAN DALAM NARASI BUKU TEKS SEJARAH SMA

(Analisis Wacana Terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesetaraan dan lepas dari kurungan adat menjadi agenda mereka. Meski demikian, pada masa kolonialisme terdapat juga penggambaran perempuan yang menjadi objek eksploitasi kaum laki-laki, hal ini terlihat pada narasi perempuan pada jaman pendudukan Jepang.

Ketiga, pada masa awal kemerdekaan, meskipun hanya sedikit kiprah yang diangkat namun perempuan menjadi bagian yang terpenting bagi perjalanan sejarah Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. Perubahan pemerintahan memberikan perubahan juga terhadap perempuan yang pada masa Orde Baru lebih dicitrakan sebagai perempuan terampil yang pandai mengurus keluarga. Kiprah politik Megawati pada masa Reformasi menjadi fakta yang tidak terbantahkan bahwa perempuan Indonesia mampu bergerak dalam ranah politik yang selama ini di dominasi oleh laki-laki. Berbagai narasi perempuan yang muncul pada buku teks Sejarah Indonesia memberikan gambaran bahwa struktur masyarakat Indonesia telah memberikan ruang narasi terhadap kiprah perempuan namun masih terkalahkan oleh dominannya narasi yang mengangkat peran laki-laki. Konstruksi masyarakat yang patriarkis dan maskulin masih belum menempatkan perempuan pada objek historiografi yang memerlukan eksplorasi lebih mendalam terhadap perempuan beserta kiprahnya.

5.2 Rekomendasi

Penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut :

1. Penulis Buku Teks

Buku teks merupakan historiografi yang dipakai untuk kepentingan pendidikan. Sudah selayaknya, buku teks yang berkualitas akan mengikuti berbagai kaidah penulisan sejarah disertai dengan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Arah baru penulisan sejarah yang mengangkat lebih banyak tokoh-tokoh yang selama ini terpinggirkan, harus diikuti dengan perubahan dalam penyusunan buku teks Sejarah Indonesia. Meskipun dominasi politik masih terasa dalam setiap narasinya, namun peran perempuan hendaknya di berikan porsi yang lebih banyak.

2. Guru

Keberadaan buku teks menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru sudah selayaknya memanfaatkan buku teks untuk kepentingan pembelajaran, namun tentu saja pemanfaatan buku teks sebagai sumber belajar harus menggunakan teknik dan cara-cara tertentu agar mempelajari buku teks bisa lebih menarik dan mempermudah proses belajar siswa. Meski demikian, buku teks bukan satu-satunya sumber belajar yang bisa dimanfaatkan. Guru dapat memanfaatkan atau mengembangkan materi yang terdapat dalam buku teks dengan membuat pengayaan atau bahan ajar sendiri yang bahan-bahan dasarnya diambil dari buku teks ditambah pengayaan dari sumber lain. Termasuk pengembangan konten materi tentang narasi perempuan yang dirasa sangat minim dalam buku teks.

3. Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Buku teks pelajaran Sejarah Indonesia yang disusun sebagai bentuk historiografi dalam bidang pendidikan sudah seharusnya memuat berbagai nilai yang berkembang dalam masyarakat. Sesuai dengan amanat Kurikulum 2013 yang mengagendakan prinsip kesetaraan dalam pendidikan, buku pelajaran yang disusun hendaknya selaras dengan amanat tersebut, termasuk dalam penyusunan buku teks Sejarah Indonesia. Nilai-nilai kesetaraan dapat dicantumkan sebagai bagian integral dalam buku teks sehingga siswa yang mempelajari buku teks mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai nilai-nilai kesetaraan tersebut.

4. Peneliti Selanjutnya

Melalui kajian hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai kesetaraan dan narasi perempuan yang terdapat dalam buku teks masih dirasa kurang. Hal ini dapat menjadi lahan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan historiografi perempuan atau pengembangan bahan ajar yang berisi tentang narasi perempuan dalam proses perkembangan Sejarah Indonesia.